

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Sosial

A. Konsep Modal Sosial

Menurut Saheb et al (2013) dalam (Alfiansyah, 2023 hlm 47) modal sosial adalah potensi dalam suatu komunitas yang dapat digunakan untuk menghubungkan, memperkuat, dan bahkan meningkatkan potensi aset lainnya. Menurut (Monadiyan, Raja, & Sitorus, 2019 hlm 493) modal sosial adalah ukuran kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui kelompok dan jejaring di mana mereka tergabung. Dengan demikian, modal sosial bergantung pada kapabilitas sosial seseorang, orang-orang dengan kapabilitas sosial yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang yang memiliki modal sosial yang tinggi. Modal sosial menentukan dan membangun sebuah keluarga yang tertib dan berkembang. Modal sosial dalam suatu komunitas dianggap memiliki pengaruh besar bagi penghuninya. Modal sosial didefinisikan sebagai suatu komponen kelembagaan, hubungan yang terbentuk, dan standar yang memengaruhi jenis dan jumlah interaksi sosial dalam suatu ikatan yang mengikat anggota kelompok bersama. Untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas hidup, dimensi modal sosial menekankan pada kebersamaan sebuah keluarga. Oleh karena itu menurut Cahyono (2014) dalam (Alfiansyah, 2023 hlm 47), penting untuk membangun nilai-nilai yang diterima oleh anggota keluarga, seperti partisipasi, saling peduli, memberi dan menerima, dan kepercayaan satu sama lain.

Menurut Grootaert dan Bastelaar (2002) dalam (Monadiyan et al., 2019 hlm 494) ada tiga jenis indikator modal sosial yang dapat diukur pada level mikro. Mereka adalah sebagai berikut: pertama sikap percaya dan kepatuhan pada norma yang berlaku; ini adalah indikator modal sosial kognitif yang membutuhkan persepsi dan pengalaman responden terkait perilaku yang membutuhkan sikap percaya. Kedua keanggotaan dalam perkumpulan dan jejaring lokal; ini adalah

indikator modal sosial struktural yang mencakup banyak perkumpulan dan anggota mereka. Ketiga aksi bersama, yang merupakan dasar kohesi sosial, mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan sejauh mana kegiatan ini dapat dilakukan.

Teori modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan dukungan sosial yang berasal dari hubungan interpersonal, termasuk keluarga, yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Dukungan emosional dari keluarga merupakan bagian integral dari modal sosial yang berfungsi mendukung kemandirian dan kesejahteraan lansia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis jalur dalam penelitian (Kadarwati & Soemanto, 2017 hlm 64), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung, secara positif dan statistik signifikan antara modal sosial terhadap kualitas hidup usia lanjut, dengan melalui dukungan keluarga. Teori psikososial dan neo-materialis dapat menjelaskan hubungan antara modal sosial dan kesehatan para lansia. Teori psikososial berpendapat bahwa rendahnya tingkat kepercayaan dan kurangnya kohesi sosial akan menyebabkan emosi negatif, yang pada gilirannya menyebabkan gangguan kesehatan melalui mekanisme yang disebut psikoneuroendokrin. Menurut Pearce dan Davey-Smith (2003) dalam (Kadarwati & Soemanto, 2017 hlm 64) rendahnya tingkat modal sosial dapat menginduksi stres dan menimbulkan perilaku yang tidak sehat, seperti kebiasaan merokok.

Menurut (Kadarwati & Soemanto, 2017 hlm 64) modal sosial berhubungan positif dengan kesehatan yang dilaporkan sendiri (*selfreported health*) maupun *activity daily living* (ADL). Seseorang yang tinggal di suatu komunitas dengan tingkat modal sosial tinggi melaporkan dirinya lebih sehat daripada seseorang yang memilih tinggal dalam komunitas dengan tingkat modal sosial yang rendah. Berkaitan dengan kualitas hidup, seorang lansia dapat menyesuaikan diri secara baik, seperti dapat berinteraksi sosial dengan tetangga dan masyarakat sekitar mereka, dan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan mereka, akan memiliki timbal balik modal sosial yang baik, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka sekarang dan di masa depan.

2.1.2 Dukungan Keluarga

A. Pengertian dukungan keluarga

Menurut Nur Azma (2023) dalam (Handayani, Rahmawati, & Salmiyati, 2024 hlm 2268) dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada lansia saat mereka menjalani kehidupan mereka, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Seseorang menganggap bahwa orang yang mendukung, yang selalu siap membantu jika diperlukan adalah merupakan bagian dari anggota keluarga. Dukungan keluarga adalah suatu perlakuan paling bermanfaat bagi seorang individu yang diberikan oleh seorang anggota keluarga untuk anggota keluarganya yang membutuhkan suatu dukungan dan motivasi. Dukungan keluarga ternyata memiliki peran untuk meningkatkan kesehatan tubuh dan memiliki banyak dampak positif lainnya. Selain itu, (Harahap et al., 2022) dalam (Rumakey & Souliissa, 2024 hlm 24) menyatakan bahwa keluarga mendukung seseorang saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dalam hidup mereka.

Sangat penting bagi seorang lansia untuk mendapatkan dukungan dari keluarga. Noorratri (2022) dalam (Rumakey & Souliissa, 2024 hlm 24) mengemukakan bahwasannya keluarga tidak hanya menyediakan rumah, makanan, dan pakaian saja, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan asuhan kesehatan kepada anggota keluarga mereka, baik untuk mencegah gangguan maupun merawat mereka yang sakit. Dukungan dari anggota keluarga yang baik, tentunya akan meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga mereka dapat menikmati hidup mereka di masa tuanya. menurut Nur Azma (2023) dalam (Handayani et al., 2024 hlm 2268) dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga kepada lansia, dimana dukungan ini merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan selama menjalani kehidupan mereka sehingga mereka merasa diperhatikan dan dihargai.

B. Bentuk dukungan keluarga

Sebuah keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dalam hal memberikan dukungan. Seseorang percaya bahwa individu yang selalu siap membantu, mendukung dan selalu ada jika diperlukan, salah satunya adalah anggota keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran, dan adaptasi. Menurut Alholidi et al (2019) dalam

(Nurhayati, Safitri, Apriliyanti, Karya, & Semarang, 2021 hlm 1127) sebuah keluarga dapat menciptakan dan mempertahankan budaya yang meningkatkan pertumbuhan fisik, emosional, mental, dan sosial individu, yang ditandai dengan ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan kemandirian aktivitas lansia, yaitu dengan adanya peran keluarga dan adanya pembinaan kesehatan seorang lansia. Oleh karena itu, menurut Lathifah, et al., (2017) dalam (Rumakey & Soulissa, 2024 hlm 24) dukungan keluarga sangat memiliki peran penting karena memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dan keaktifan seorang lansia untuk mengikuti posyandu. Sebuah keluarga juga dapat membantu lansia untuk membiarkan lansia menikmati hobinya di masa tua dengan waktu yang luang, dan digunakan untuk istirahat yang cukup.

Menurut Friedman, Nowden, & Jones, (2010) dalam (Artamia, Rakhmawati, & Shalahuddin, 2019 hlm 256) menyatakan bahwa dukungan keluarga merujuk kepada sebuah tindakan yang orang lain lakukan ketika akan menyampaikan bantuan, dan terbagi menjadi empat jenis yang berbeda yakni: dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental

1) Dukungan Emosional

Sarafino (2011) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 332) mengemukakan bahwa dukungan emosional adalah semua tindakan yang menciptakan perasaan nyaman dan mendorong seseorang untuk berpikir bahwa mereka dipuji, Salah satu hal terpenting bagi lansia, agar meningkatnya kualitas hidup mereka adalah keberadaan keluarga, terutama dengan dukungan emosional keluarga. Menurut Priastana (2018) dalam (Priastana, Dwijayanto, & Aryasari, 2020), dukungan keluarga dapat membuat seorang lansia merasa nyaman karena mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan dipedulikan oleh anggota keluarga mereka saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan positif. Karena dukungan tersebut akan membantu fungsi afektif dan fungsi internal keluarga, yang merupakan dasar dari sebuah keluarga. Fungsi afektif ini membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikososial. Keluarga yang bahagia menunjukkan keberhasilan fungsi afektif, dan ada atau tidaknya dukungan keluarga tentu dapat berdampak pada kesehatan

seseorang. Fungsi perawatan kesehatan juga merupakan salah satu fungsi dari penjabaran fungsi keluarga lainnya.

Apriyeni et al., (2018) dalam (Nurhayati et al., 2021 hlm 1131) mengemukakan bahwa dukungan emosional menjadi komponen paling penting dalam membantu anggota keluarga dalam menghadapi ketidakmampuan menghadapi suatu penyakit, baik kronis maupun tidak. Untuk mendapatkan dukungan ini, lansia membutuhkan kepercayaan keluarga dan perhatian, serta ekspresi empati dan simpati. Menurut Friedman, (2010) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 322) ekspresi empati, bantuan emosional, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, atau cinta adalah semua bentuk dukungan emosional, yang membantu dalam penguasaan emosional dan meningkatkan moral keluarga.

Friedman (2010) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 322) mendefinisikan dukungan emosional memiliki fungsi sebagai pelabuhan istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga. Banyak bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan kepada para lansia, contohnya seperti dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenita Laurensia Saranga (2022) dalam (Handayani et al., 2024 hlm 2268), dari keempat jenis dukungan keluarga, yang paling kuat adalah dukungan emosional.

Menurut Bahtiar et al., (2022) dalam (Reliani et al., 2024 hlm 1164) menyatakan bahwa keluarga hadir tidak hanya membantu dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional yang penting bagi kesejahteraan seorang lansia. Keluarga memainkan peran penting dalam menunjang kemandirian dan keberdayaan lansia, karena mereka memiliki kedekatan dan keterikatan secara fisik maupun emosional. Lansia tidak hanya membutuhkan dukungan fisik, tetapi hubungan emosional antar anggota keluarga akan sangat membantu mereka mempertahankan kemandiriannya. Jika seorang lansia mendapatkan dukungan, pujian, atau penghargaan atas usahanya dalam memenuhi agenda dalam kegiatan sehari-hari, mereka akan merasa diterima dan dihargai. Sebagai contoh, menurut Yade et al., (2022) dalam (Handayani et al., 2024 hlm

2269) seorang lansia yang mendapatkan dukungan secara emosional yang tinggi dari keluarga, akan memberikan dampak yang baik dalam pemenuhan kebutuhan dalam aktivitas sehari-harinya.

Menurut (Handayani et al., 2024 hlm 2268) bentuk dukungan emosional yang dapat diberikan anggota keluarga terhadap kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari adalah dengan berupa kepedulian, yaitu memberikan perhatian dengan menciptakan lingkungan rumah yang aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari, memberikan kasih sayang kepada orang tua, dan mendengarkan curahan hati mereka. Semakin tinggi tingkat dukungan emosional yang diberikan keluarga kepada lansia, maka semakin mandiri mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Menurut Djala & Gugu, (2021) dalam (Handayani et al., 2024 hlm 2268) keluarga melakukan empat peran utama dalam membantu kemandirian lansia, salah satunya adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dukungan emosional, yang mendorong lansia untuk melakukan aktivitasnya semandiri mungkin.

2) Dukungan informasional

Friedman (1998) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 323) mengemukakan bahwa dukungan informasi keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan penyebar (disseminator) informasi tentang dunia. Sarafino (2011) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 323) menyatakan dukungan informasi terjadi dan diberikan oleh keluarga dalam bentuk nasehat, saran atau rekomendasi dan suatu diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah yang ada dengan memberikan solusi. Wujud perlakuan dari dukungan informasi yang dapat diberikan pada lansia adalah dengan memberi tahu lansia terkait kondisi dan perubahan fisik yang terjadi dengan kondisi kesehatannya, juga memberikan petunjuk terkait apa yang seharusnya boleh dan tidak boleh dilakukan kepada lansia. Sebuah dukungan informasional ini sangat penting diberikan pada lansia, karena dengan diberikannya dukungan ini, dapat meningkatkan kemandirian seorang lansia, dalam menjalani kehidupan sehari hari mereka, juga kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

3) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian merupakan suatu jenis dukungan sosial berupa penghargaan ataupun pengakuan yang diberikan kepada seseorang, berdasarkan keadaan atau kondisi sebenarnya yang dialami pihak tersebut. Friedman (2010) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 322) dalam dukungan penghargaan, sebuah keluarga bertindak (keluarga bertindak sebagai sistem pembimbing umpan balik, membimbing dan memerantai pemecahan masalah dan merupakan sumber validator identitas anggota. Menurut Sarafino (2011) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 322) dukungan penilaian terjadi melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide ide, perasaan dan performa orang lain yang berbanding positif antara individu dengan orang lain. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk dukungan penilaian / penghargaan ini sangat amat pentingnya dengan bentuk dukungan-dukkungan lainnya. Karena, hal tersebut erat kaitannya dengan bagaimana suatu keluarga memberikan suatu apresiasi terhadap kemampuan, perasaan yang dialami, dan kontribusi lansia, baik secara hal-hal positif ataupun yang membangun. Menurut Atmaja & Rahmatika (2017) dalam (Nurhayati et al., 2021 hlm 1127) dengan dukungan tersebut, lansia merasa hidupnya berguna, dicintai, disayangi, dihargai, dan bernilai.

4) Dukungan instrumental

Friedman (1998) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 323) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, yang disebut dukungan instrumental. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan sosial yang bersifat konkrit atau nyata, berupa memberikan bantuan secara langsung dari keluarga kepada lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Perlakuan dari bentuk dukungan yang bisa diberikan adalah berupa bantuan tenaga, finansial/keuangan, penyediaan fasilitas, serta pelayanan yang dapat dilakukan untuk membantu seorang lansia menjalani aktivitas sehari-hari seperti saat lansia ingin makan, mandi, menggunakan pakaian, penggunaan alat bantu (kursi roda atau lain sebagainya), transportasi, serta pemenuhan kebutuhan lainnya yang bersifat materi. Sarafino (2011) dalam (Adawia & Hasmira, 2020 hlm 323) menyatakan dukungan yang diberikan oleh keluarga secara langsung termasuk

bantuan material, seperti memberikan tempat tinggal, meminjam, atau uang, dan bantuan dalam menyelesaikan tugas rumah sehari-hari.

2.1.3 Lansia

A. Pengertian lansia

Menurut Pudjiastuti (2003) dalam (Nuriana, 2017 hlm 5) mengemukakan, lansia (lanjut usia) adalah fase kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia orang yang berusia 60 tahun ke atas resmi ditetapkan sebagai kategori lansia. Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dianggap lansia. Penurunan usia adalah fase alami dalam kehidupan manusia. Masa lanjut usia adalah fase kehidupan yang normal yang dialami oleh setiap orang setelah melewati masa kanak-kanak dan dewasa karena proses penuaan ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Menurut Hawari (2011) dalam (Nuriana, 2017 hlm 5) juga mengemukakan bahwa kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis juga merupakan tanda lansia. Kegagalan ini memiliki keterkaitan dengan peningkatan kepekaan individu dan penurunan daya kemampuan untuk hidup.

B. Klasifikasi lanjut usia

Menurut Depkes RI dalam (Heryani, Iriansyah, & Ardiansyah, 2023 hlm 653) seseorang yang termasuk lansia ada dalam lima kategori berikut yaitu: pra lansia (praseenilis) adalah seseorang yang berusia antara 45 dan 59 tahun, lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, lansia resiko tinggi ialah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih yang mengalami masalah kesehatan, lansia potensial ialah seseorang yang masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa, dan lansia yang dikategorikan tidak potensial adalah seorang lansia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain di sekitarnya.

C. Perubahan lanjut usia

Menurut (Hidayati & Mahmudah, 2020) dalam hal kesehatan, seorang lansia akan mengalami penurunan daya tahan fisik, yang dapat meningkatkan risiko penyakit. Dengan bertambahnya usia, seorang lansia akan mengalami penurunan fungsi fisik, yang mencakup penurunan fungsi sistem tubuh seperti saraf, perut, limpa, dan hati, serta penurunan fungsi panca indera seperti penciuman, pendengaran, penglihatan, dan perasaan, serta penurunan fungsi motorik seperti kekuatan dan kecepatan. Berbagai penurunan ini memengaruhi kemampuan orang tua untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan status kesehatannya. Menurut data Riskesdas 2013 Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), dan Diabetes Mellitus (DM), adalah penyakit yang paling umum terjadi pada lansia.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung masalah penelitian pada bahasan, peneliti berusaha mencari literatur dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu, hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah adalah menghindari plagiarisme atau mencontek secara utuh karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik penelitian ilmiah, diperlukan eksplorasi dari berbagai penelitian terdahulu yang cukup relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian, dan teori yang mendukung untuk membangun konsep berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil temuan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian saat ini. Meskipun terdapat keterkaitan dan hubungan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini masih sangat berbeda dengan topik penelitian penelitian terdahulu, yang diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh (Anida Faya Sofiana 2025) yang mengkaji tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di posyandu lansia Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa, dukungan

keluarga sangat berperan penting dalam menunjang kemandirian para lansia. Namun, efektivitas dukungan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi fisik, bentuk dukungan yang diberikan, pendidikan, riwayat pekerjaan, serta adanya jaringan sosial di luar keluarga inti. Oleh karena itu, pendekatan dukungan terhadap lansia perlu bersifat holistik dan disesuaikan dengan kondisi individual masing-masing lansia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Martauli Tamba 2018) yang mengkaji terkait hubungan dukungan keluarga dengan pemberdayaan lansia melalui kegiatan bina keluarga lansia di Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa, ada hubungan dukungan keluarga terhadap pemberdayaan lansia di Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Kota Medan Tahun 2018.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Desak Putu Sidiyani 2023) yang mengkaji tentang hubungan dukungan keluarga dengan partisipasi lanjut usia (Lansia) pada Posyandu Lansia Di Desa Wanasari Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia ke posyandu yaitu dengan nilai $p\text{-value (asymptotic)} = 0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan atau korelasi sempurna antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia ke posyandu. Namun sebagian besar lansia kurang aktif dalam berpartisipasi mengikuti posyandu lansia hal ini juga sesuai dengan tingkat dukungan keluarga yang masih kurang dalam memotivasi lansia untuk berpartisipasi mengikuti posyandu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Al Munawaroh 2016) yang mengkaji terkait analisis dukungan keluarga dalam kemandirian lansia di Desa Payungsari Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa komponen dukungan keluarga yang paling dominan adalah dukungan nyata, dukungan penghargaan dan dukungan emosional. Ditemukan 1 dari 8 responden yang mendapatkan dukungan keluarga secara keseluruhan dan 1 responden mendapatkan 4 komponen dukungan keluarga, sehingga pemberian dukungan keluarga dapat mempengaruhi kemandiriannya. Dari 8 responden lansia

terdapat 2 orang yang mandiri, lansia yang ketergantungan ringan 4 orang, lansia yang ketergantungan sedang 2 orang dan lansia yang ketergantungan total 1 orang.

Juga penelitian yang dilakukan oleh (Stepani Claudia Tampubolon 2022) yang mengkaji terkait hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti kegiatan posyandu di Dusun Grumbul Gede Selomartani Kalasan Sleman. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil pengujian spearman rank diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$, maka disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia mengikuti kegiatan posyandu di Dusun Grumbul Gede Selomartani Kalasan Sleman. Dan keeratan hubungan sedang searah dengan nilai $r = 0,420$, sehingga dapat disimpulkan jika dukungan keluarga yang diterima lansia baik maka akan mempengaruhi motivasi lansia mengikuti kegiatan posyandu di Dusun Grumbul Gede Selomartani Kalasan Sleman.

2.1.4 Bina Keluarga Lansia

A. Pengertian Bina Keluarga Lansia

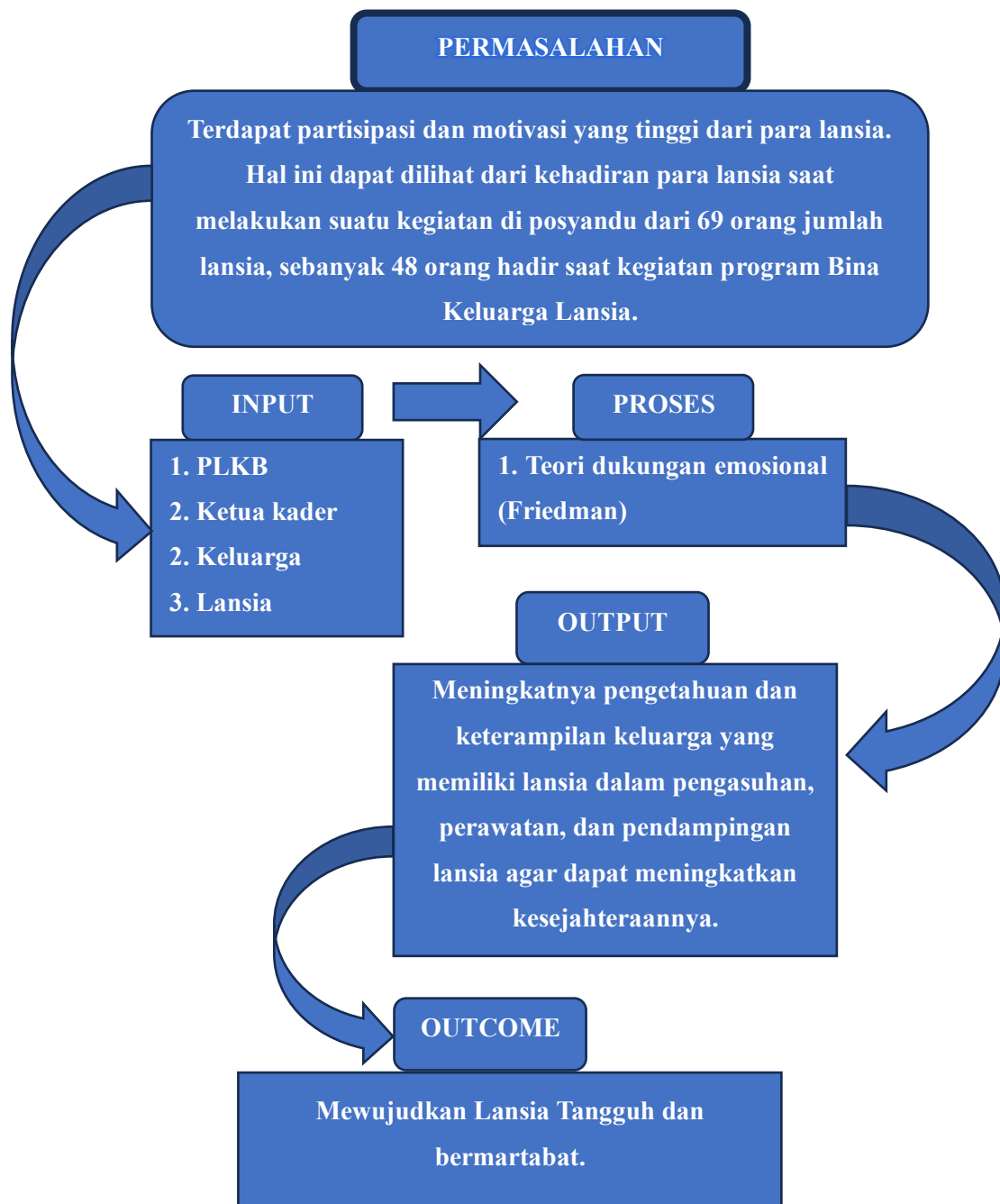
Program BKL adalah salah satu dari banyak program kependudukan yang dikelola oleh BKKBN. Menurut BKKBN (2013) dalam (Anjani & Aulia, 2018 hlm 74) menyatakan bahwa BKL adalah wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lanjut usia yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan pengakuan yang layak sebagai orangtua bagi lanjut usia tidak potensial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga lanjut usia melalui kegiatan yang mempromosikan pemberdayaan, pelatihan, dan pengembangan potensi bagi lanjut usia. Menurut Junadi, (2017) dalam (Seftiani & Vibriyanti, 2020 hlm 63) Program ini terdiri dari dua bagian: (i) Kegiatan utama: penyuluhan, temu keluarga, kunjungan rumah, rujukan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan dan evaluasi. (ii) Kegiatan pengembangan: diantaranya adalah bina kesehatan fisik, seperti olahraga, senam, dan penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT); bina sosial dan lingkungan, seperti rekreasi; bina rohani, seperti kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan; dan bina peningkatan pendapatan usaha ekonomi produktif.

Menurut Mathis (2012:112) dalam (Fathurrohkim, Aldi, Djaelani, Abdul, & Wahono, 2022 hlm 58) pembinaan adalah suatu proses di mana karyawan dididik untuk membantu mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Slamet (2010: 130) dalam (Septiyanti, Uus Md Fadli, 2024 hlm 80) Pembinaan didefinisikan sebagai proses, hasil, atau upaya untuk meningkatkan diri yang menghasilkan evaluasi, perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, atau berbagai potensi lain untuk suatu hal, Maka dari itu, ada empat indikator pembinaan, menurut Harmoko (2017:81) dalam (Septiyanti et al., 2024 hlm 80-81) termasuk: pengarahan, motivasi, pengawasan, dan koordinasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Pada gambar dibawah ini mendeskripsikan mengenai kerangka berfikir dari penelitian ini. Peneliti ingin melakukan penelitian pada bagaimana dukungan emosional keluarga pada program Bina Keluarga Lansia di Posyandu Lansia Melati IV, Desa Pawindan, Kabupaten Ciamis, bahwasannya dukungan emosional keluarga memiliki peran dalam keaktifan dan kemandirian lansia dalam melakukan suatu kegiatan. Bina Keluarga Lansia ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pendampingan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam alur di bawah ini, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia di Posyandu Lansia Melati IV ini ada tiga tahap yang tidak dapat dipisahkan. Pertama adalah input yang di dalamnya ada permasalahan yang di angkat yaitu terdapat partisipasi dan motivasi yang tinggi dari para lansia. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran para lansia saat melakukan suatu kegiatan di posyandu dari 69 orang jumlah lansia, sebanyak 48 orang hadir saat kegiatan posyandu. Kedua adalah proses yang di dalamnya ada salah satu teori yang digunakan, yaitu teori dukungan emosional keluarga menurut Friedman. Output, hasilnya adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pendampingan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dan outcome nya adalah mewujudkan dimensi Lansia Tangguh dan bermartabat.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual